

HUBUNGAN MOTIVASI DAN *SELF EFFICACY* DENGAN HASIL BELAJAR MELALUI MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI PADA POKOK BAHASAN KOLOID

Usman¹, Iis Intan Widyowati², Muhammad Ikhsan³, Indah Intan Permatasari N.S.⁴

Usman.sains@gmail.com¹, Ichsan@uwgm.ac.id², indahintan93@gmail.com³

Universitas Mulawarman Samarinda^{1,2,4}

Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda³

ABSTRACT

Motivation and self efficacy closely related with wilness of student to study and having good result in studying. The study learning mode that could spur motivation & self efficacy is inquiry learning mode. This research is suppose to: (1) Determine relation between motivation and study result by using inquiry learning mode. (2) Determine relation between self efficacy and study result by using inquiry learning mode. (3) Determine relation between motivation and self efficacy with study result by using inquiry learning mode.

This research was being held at SMA Negeri 5 Samarinda in 2014/2015 academic year by using associative quantitative method. This research sample determinated by purposive sampling technique. The amount of samples were 32 students of XI IPA 1 class as research samples.

The Analysis result shows that the average percentration of motivation overall is 72,96%. The Analysis result shows that the average percentration of self efficacy overall is 77,27%. Motivation and study result has middle degree correlation (0,495), self efficacy and study result has middle degree correlation (0,501), and also relation between motivation and self efficacy with study result has middle correlation degree (0,537). The significance statistic result of biserial correlation by using F test is 5,267. It means that $F_{test} = 5,267 > F_{table} = 3,33$. This result means that motivation and self efficacy have positive relation, with the expected result these two factors could work together in studentselves to helping them to get the good result in study.

Keywords: *Motivation, Self Efficacy, Study Result, Inqiury*

ABSTRAK

Motivasi dan self efficacy berkaitan erat dengan keinginan siswa untuk belajar dan memiliki hasil yang baik dalam belajar. Modus belajar studi yang bisa memacu motivasi & self efficacy adalah modus belajar penyelidikan. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menentukan hubungan antara motivasi dan hasil belajar dengan menggunakan model belajar inkuiry. (2) Menentukan hubungan antara self efficacy dan hasil belajar dengan menggunakan model belajar inkuiry (3) Menentukan hubungan antara motivasi dan self efficacy dengan hasil belajar dengan menggunakan model belajar inkuiry

Penelitian ini diadakan di SMA Negeri 5 Samarinda di 2014/2015 tahun akademik dengan menggunakan metode kuantitatif asosiatif. Sampel penelitian ini ditentukan dengan teknik purposive sampling. Jumlah sampel 32 siswa dari XI IPA 1 kelas sebagai sampel penelitian.

Hasil analisis menunjukkan bahwa persentase rata-rata motivasi keseluruhan adalah 72,96%. Hasil analisis menunjukkan bahwa persentase rata-rata self efficacy keseluruhan adalah 77,27%. Motivasi dan hasil belajar memiliki tingkat korelasi tengah (0.495), self efficacy dan hasil belajar memiliki tingkat korelasi tengah (0.501), dan juga hubungan antara motivasi dan self efficacy dengan hasil penelitian memiliki tingkat korelasi tengah (0.537). Hasil signifikansi statistik korelasi biserial dengan menggunakan uji F adalah 5.267. Ini berarti bahwa $F_{hitung} = 5.267 > F_{tabel} = 3,33$. Hasil ini berarti bahwa motivasi dan self efficacy memiliki hubungan yang positif, dengan hasil yang diharapkan dua faktor ini bisa membantu mereka untuk mendapatkan hasil yang baik dalam belajar.

Keywords: Motivasi, Self Efficacy, Hasil belajar, Inkuiri

PENDAHULUAN

Setiap individu pasti akan berusaha untuk mendapatkan hasil yang sebaik-baiknya. Untuk bisa mencapai hasil belajar dan prestasi yang baik, setiap siswa harus memiliki keyakinan dan dorongan baik dari dalam diri sendiri maupun dari luar untuk bias mencapai apa yang diinginkan. Dalam hal pembelajaran dapat dikatakan setiap siswa dituntut untuk selalu sempurna dalam setiap aspek. Kesadaran dan keyakinan terhadap pentingnya belajar diyakini menunjang kepercayaan diri untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

Faktor-faktor psikologi diyakini sangat mempengaruhi kegiatan dan hasil belajar siswa. Banyak faktor-faktor psikologi yang dapat mempengaruhi hasil belajar, antaranya intelegensi, keyakinan diri dan motivasi (baik dari dalam diri sendiri maupun dari luar). Penting sekali bagi siswa untuk memahami dirinya sendiri, untuk mengetahui apa yang dia kehendaki, apa yang dia inginkan, dan apa yang ingin dia capai. Faktor psikologis yang menurut penulis sangat berpengaruh dalam kegiatan dan hasil belajar seorang siswa adalah motivasi dan *self efficacy*.

Motivasi belajar dapat diketahui terbagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari diri sendiri sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar individu. Motivasi ini berasal dari lingkungan dan orang-orang sekitar dan cenderung berasal dari orang-orang yang terdekat, misal orang tua, saudara, dan teman. *Self efficacy* adalah persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.

Model pembelajaran inkuiri adalah model pembelajaran berbasis diskusi dan siswa langsung meneliti dan menguji hipotesis yang telah mereka buat dengan rangkaian kegiatan praktikum. Model pembelajaran ini dianggap efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa, terlebih lagi siswa yang akan langsung menguji teori dengan praktikum di laboratorium. Maka dari itu, model pembelajaran ini digunakan untuk mengajarkan siswa bahwa pelajaran koloid bukan hanya pelajaran membosankan dan penuh hafalan tetapi juga materi yang menyenangkan dan mudah untuk dipahami. Diharapkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi dan *self efficacy* dengan hasil belajar yang menggunakan model pembelajaran inkuiri.

METODE PENELITIAN

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Teknik ini adalah teknik pengambilan sampel yang anggota sampelnya dipilih dari guru secara sengaja atas dasar pertimbangan pengetahuan dan keyakinan guru dari sekolah objek penelitian. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas XI IPA 1 SMA Negeri 5 Samarinda yang berjumlah 32 siswa.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket motivasi dan *self efficacy* serta hasil belajar yang merupakan data utama. Adapun dokumentasi dan lembar observasi sebagai data pelengkap.

Analisis Data

1. Pengolahan Data Angket
 - a. Penskoran data angket menggunakan skala Likert

Jawaban	Nilai
Opsi A	4
Opsi B	3
Opsi C	2
Opsi D	1

Tabel 1. Skor Skala Likert

- b. Perhitungan persentase Motivasi Skor Total

$$= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

- c. Perhitungan Persentase *Self Efficacy* Skor Total

$$= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

2. Pengolahan Nilai Akhir

- a. Nilai akhir
 $NA = 20\% P1 + 20\% P2 + 20\% P3 + 40\% UH$

Keterangan :

NA = Nilai Akhir

P = *Post-test*

UH = Ulangan Harian

- b. Interpretasi kriteria hasil belajar

Nilai	Kriteria
80-100	Sangat Tinggi
70-79	Tinggi
60-69	Sedang
40-59	Rendah
0-40	Sangat Rendah

Tabel 2. Interpretasi kriteria Hasil belajar

3. Pengujian hipotesis

- a. Uji hipotesa menggunakan korelasi *Product Moment*.

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi

$\sum XY$ = Jumlah skor X dan Y

$\sum X^2$ = Jumlah skor kuadrat X

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat Y

n = jumlah data

- b. Menguji signifikan dengan uji t

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = Nilai t_{hit}

r = Koefisien korelasi

r^2 = Kuadrat koefisien korelasi

n = Jumlah data

- c. Uji Hipotesis Korelasi ganda

$$R_{x_1x_2y} = \sqrt{\frac{r_{x_1y}^2 + r_{x_2y}^2 - 2 \cdot r_{x_1y} \cdot r_{x_2y} \cdot r_{x_1x_2}}{1 - r_{x_1x_2}^2}}$$

Keterangan:

$R_{x_1x_2y}$ = Korelasi antara variabel X_1 dengan variabel X_2 secara bersama-sama dengan variabel Y

r_{x_1y} = Korelasi Product Moment antara X_1 dan Y

r_{x_2y} = Korelasi Product Moment antara X_2 dan Y

$r_{x_1x_2}$ = Korelasi Product Moment antara X_1 dan X_2

- d. Interpretasi Koefisien Korelasi

Koefisien Korelasi	Interpretasi
0.00-0.199	Sangat rendah
0.20-0.399	Rendah
0.40-0.599	Sedang
0.60-0.799	Kuat
0.80-1.000	Sangat Kuat

Tabel 3. Interpretasi koefisien korelasi

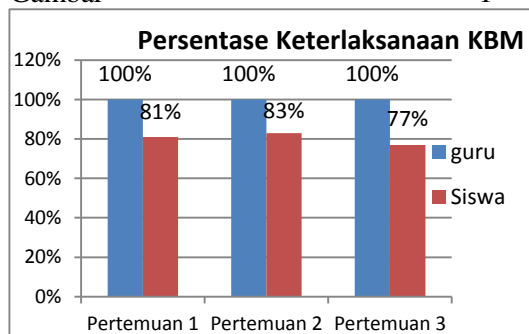
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kegiatan Pembelajaran

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi dimana penelitian dilakukan untuk mengetahui hubungan antara motivasi dan *self efficacy* dengan hasil belajar kimia siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPA SMAN 5 Samarinda tahun ajaran 2014/2015. Selanjutnya dalam penentuan

sampel penelitian yaitu menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu atas dasar mempunyai suatu karakteristik. Dalam hal ini guru mata pelajaran kimia di sekolah objek penelitian menyarankan untuk mengambil kelas XI IPA 1 dengan alasan-alasan tertentu, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 1 SMAN 5 Samarinda.

Terlaksananya tahap-tahap pembelajaran inkuiri dipantau oleh 2 orang observer tiap pertemuan. Observasi dilakukan kepada kegiatan guru dan kegiatan siswa. Pelaksanaan proses pembelajaran inkuiri dapat dilihat pada Gambar 1



Gambar 1. Grafik Persentase kbm

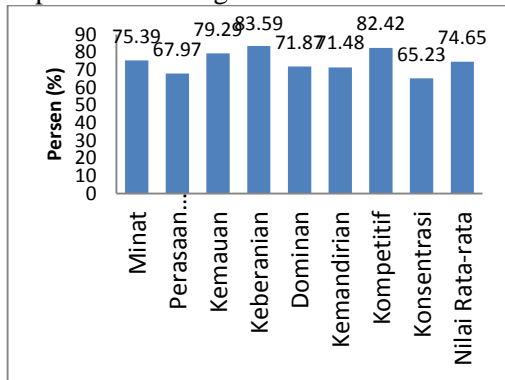
Berdasarkan gambar 1 dapat diketahui bahwa persentase kegiatan siswa pertemuan pertama 81% dan pertemuan kedua 83% hal ini menunjukkan bahwa sikap siswa terhadap model pembelajaran inkuiri masuk kategori sangat baik. Persentase kegiatan siswa dipertemuan ketiga sebesar 77% yang menandakan bahwa sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran model inkuiri tergolong baik. Persentase kegiatan siswa pada pertemuan pertama dan kedua sama-sama berada pada kriteria sangat baik walaupun persentase pertemuan pertama sedikit lebih rendah. Hal ini disebabkan pada pertemuan pertama sikap siswa cenderung beradaptasi melakukan kegiatan inkuiri terlebih untuk membuat dan mengajukan hipotesis. Selain itu,

dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri, banyaknya prosedur kerja membuat beberapa siswa bingung, sedangkan pada pertemuan kedua, persentase siswa merupakan persentase paling tinggi dari semua pertemuan, hal ini dikarenakan siswa yang telah beradaptasi dengan kegiatan pembelajaran yang menggunakan model inkuiri dari awal sampai akhir. Selain itu, kegiatan praktikum pada pertemuan kedua dapat digolongkan praktikum paling mudah jika dibandingkan dari pertemuan pertama dan ketiga, sehingga siswa lebih santai dan tidak terburu-buru. Pada pertemuan ketiga, persentase kegiatan siswa dalam melaksanakan kegiatan inkuiri merupakan persentase paling rendah, dikarenakan tingkat kesulitan praktikum pada pertemuan ketiga merupakan yang paling sulit dan membutuhkan banyak tenaga dan waktu. Selain itu, pada pertemuan ketiga bertepatan dengan adanya sosialisasi yang diadakan suatu lembaga bimbingan belajar sehingga siswa cenderung berharap bahwa pertemuan ketiga sebaiknya ditiadakan, akan tetapi berdasarkan pertimbangan guru sekolah, pertemuan ketiga harus tetap diadakan dan membuat siswa terburu-buru sehingga membuat siswa tidak konsentrasi dan fokus terhadap pelajaran.

Berdasarkan fakta dan hasil pengamatan, menurut peneliti berdasarkan penilaian dari observer, penerapan model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran memiliki beberapa kelebihan, yakni dapat membuat proses belajar menjadi menyenangkan dan tidak monoton karena siswa mendapat pengalaman langsung daripada harus diajarkan oleh guru secara keseluruhan. Kelemahan dari model pembelajaran ini adalah tidak efisien dalam soal waktu, karena membutuhkan waktu yang lama untuk praktikum, melatih siswa untuk berhipotesis dan menemukan serta menghubungkan hasil praktikum dengan konsep materi yang sebenarnya.

2. Motivasi Belajar

Motivasi merupakan faktor penggerak maupun dorongan yang dapat memicu timbulnya rasa semangat dan juga mampu merubah tingkah laku manusia atau individu untuk menuju pada hal yang lebih baik untuk dirinya sendiri (Sardiman, 1986). Persentase setiap indikator pada motivasi intrinsik dapat dilihat dari gambar 2



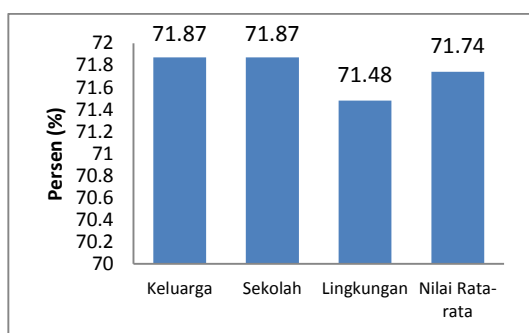
Gambar 2. Persentase Setiap Indikator

Dapat dilihat dari gambar 2 bahwa indikator minat cukup tinggi dengan nilai 75,39%, hal ini dikarenakan dengan melalui model pembelajaran inkuiri, selama proses pembelajaran siswa menaruh minat yang besar terhadap pelajaran kimia khususnya materi koloid yang mana materi ini biasanya merupakan materi yang sering diabaikan oleh guru dan dianggap membosankan oleh siswa. Minat mengarahkan siswa terhadap pelajaran kimia atas dasar rasa senang. Adapun indikator perasaan senang memiliki nilai 67,97%. Nilai indikator perasaan senang lebih rendah dibandingkan dengan indikator minat dikarenakan cara pandang yang berbeda dari cara mengajar guru. Pada kegiatan belajar mengajar ada siswa yang sangat senang jika guru lebih menjadi teman tapi ada juga yang tidak terlalu menyukai hal tersebut, walaupun begitu hal itu tidak membuat kemauan siswa untuk belajar menjadi turun. Hal ini dapat dilihat dari indikator kemauan siswa yang tergolong cukup tinggi dengan nilai 79,29%. Kemauan siswa dengan nilai yang baik dapat disebabkan karena kesadaran

siswa untuk belajar. Selama proses belajar mengajar, model pembelajaran inkuiri membuat siswa dituntut untuk terus belajar dan menggali referensi, jika tidak maka siswa tersebut akan kalah bersaing dengan siswa lain. Hal ini menyebabkan keberanian siswa untuk terus mencoba dan belajar tergolong dalam nilai yang tinggi yaitu 83,59% dan membuat siswa menjadi kompetitif antarsesama teman yang ditunjukkan dengan nilai indikator kompetitif yang tinggi yaitu 82,42%. Ini menunjukkan bahwa sifat berani dan kompetitif siswa sangat tinggi dengan diberlakukannya model pembelajaran inkuiri pada materi koloid. Indikator keberanian sangat tinggi disebabkan karena materi koloid dengan model pembelajaran inkuiri membuat siswa lebih bereksperimen dan menghubungkan hasil praktikum dengan materi koloid, dikarenakan para siswa sendiri yang melakukan praktikum sehingga siswa lebih berani dalam mengambil keputusan. Indikator kompetitif juga sangat tinggi karena model pembelajaran inkuiri menjadikan siswa ingin berkompetisi dengan kelompok lainnya dan ingin terus berkompetisi dengan teman-teman kelompoknya saat pengambilan nilai individu seperti *post-test*. Keberanian siswa sejalan dengan kemandirian siswa, akan tetapi dengan nilai kemandirian siswa 71,48% yang lebih rendah jika dibandingkan dengan keberanian disebabkan pada proses belajar mengajar masih ada beberapa siswa yang tidak mandiri dalam mengerjakan tugas LKS maupun *post-test*. Keberanian dan sikap kompetitif siswa dapat menuntun siswa agar bersikap dominan. Sikap kompetitif dan berani erat kaitannya dengan indikator dominan dimana siswa ingin terlihat menonjol jika dibandingkan dengan siswa lain. Walaupun indikator kompetitif siswa mampu mengarahkan siswa untuk dominan terhadap siswa lain, akan tetapi perasaan tidak enak hati untuk terus menjawab dan takut untuk disebut teman yang sombong bisa membuat nilai dominan siswa menurun

jika dibandingkan nilai kompetitif, dimana nilai indikator dominan adalah 71,87%. Adapun nilai terendah dari motivasi intrinsik siswa kelas XI IPA 1 adalah Nilai konsentrasi dengan nilai 65,23%. Nilai indikator konsentrasi paling rendah diantara indikator lain dapat disebabkan oleh pembelajaran inkuiri yang mengharuskan siswa berkelompok sehingga pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung banyak siswa yang cenderung berbicara selain membicarakan topik pelajaran dengan kelompoknya, selain itu praktikum yang lebih *relax* membuat siswa cenderung santai sehingga kurang konsentrasi, akan tetapi justru sebaliknya, perasaan senang, minat, kemandirian siswa justru lebih tinggi karena model pembelajaran yang dilakukan secara praktikum membuat siswa lebih senang dan lebih *relax* dalam proses belajar mengajar. Adapun nilai rata-rata dari seluruh indikator motivasi intrinsik yaitu 74,65% dengan kriteria sedang. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi intrinsik siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 5 Samarinda tahun ajaran 2014/2015 sangat tinggi dengan digunakannya model pembelajaran inkuiri pada pokok bahasan ini.

Selain motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik siswa juga memengaruhi siswa. Persentase motivasi ekstrinsik siswa dapat dilihat dari gambar 3.



Gambar 3. Motivasi Ekstrinsik

Jika dilihat dari gambar 3 faktor keluarga memberikan motivasi ekstrinsik yang paling tinggi daripada indikator motivasi ekstrinsik lainnya dengan nilai

71,87%. Pada model pembelajaran inkuiri, keberadaan keluarga dinilai sangat penting untuk menunjang hasil belajar siswa. Jika keluarga siswa lebih menunjukkan kepedulian terhadap pendidikan siswa, siswa akan cenderung lebih bersemangat dan termotivasi dengan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model inkuiri. Hal ini disebabkan karena keluarga adalah orang-orang terdekat siswa terutama orang tua yang dapat menumbuhkan semangat dengan kasih sayang dan membantu siswa menyelesaikan tugas. Jika siswa tidak mendapat kepedulian dari keluarga, siswa akan cenderung malas dan tidak akan tertarik belajar dengan menggunakan model inkuiri dimana model ini membutuhkan semangat individu. Adanya nilai yang baik dari indikator keluarga, dapat disimpulkan bahwa siswa menunjukkan keluarga adalah hal yang sangat penting dalam pendidikan mereka.

Faktor dengan nilai tinggi setelah keluarga adalah faktor sekolah dengan nilai 71,87%. Sekolah yang memberikan fasilitas yang baik dan guru yang selalu memperhatikan siswanya akan mendorong motivasi siswa untuk rajin belajar dan mendapatkan nilai yang tinggi. Adanya model pembelajaran inkuiri membuat guru akan selalu aktif berinteraksi dengan siswa dan diharapkan guru lebih perhatian dan peduli dengan kondisi siswa, selain itu guru dan sekolah bisa bekerjasama dalam membuat fasilitas belajar yang lebih baik, karena model inkuiri dengan kegiatan praktikum membuat sekolah harus berupaya lebih, demi mewujudkan siswa yang aktif dan bermotivasi. Sekolah yang menginginkan nilai siswanya tinggi namun tidak memberikan perhatian baik secara materi maupun moril, tidak akan bermanfaat. Sekolah yang menuntut nilai yang baik dari siswa harus mengiringi usaha siswa dengan dengan mencukupi fasilitas belajar dan juga dukungan moral. Guru harus mengenal karakter siswa. Jika siswa mendapat nilai buruk secara kontinu, disinilah tugas guru untuk mempelajari masalah siswa tersebut, jika

guru mata pelajaran tidak sanggup mengatasi masalah, maka guru tersebut harus bekerjasama dengan wali kelas dan guru BK. Adanya perhatian seperti itu, mampu memberikan siswa rasa diterima oleh orang sekitarnya dan menumbuhkan rasa sayang kepada guru serta semangat untuk belajar lagi walaupun nilai yang didapat masih cenderung rendah.

Faktor dengan nilai tinggi yang terakhir adalah faktor lingkungan dengan nilai 71,48%. Faktor lingkungan memberikan pengaruh yang tinggi terhadap siswa karena model pembelajaran inkuiri membuat siswa harus selalu berinteraksi dengan lingkungan terutama teman-teman sekelompoknya dengan kata lain lingkungan adalah tempat berinteraksi paling besar setiap siswa. Teman-teman yang baik akan membuat siswa menjadi baik juga dan sebaliknya jika teman-teman siswa cenderung berpikir dan bertindak negatif maka siswa juga akan terikut arus. Dilihat dari nilai persentase, lingkungan memberikan nilai yang tinggi, dapat dikatakan lingkungan terutama teman-teman siswa memberikan pengaruh yang tinggi dan baik pada siswa, dengan melihat teman yang mendapat nilai baik akan memicu siswa untuk mendapat nilai yang baik. Selain itu, teman dengan sikap belajar yang teratur diharapkan mampu membantu siswa menggali pengetahuannya, misalnya mengajak siswa belajar, mengajak siswa mencari referensi atau sekedar mengajak siswa bersaing mendapatkan nilai tinggi saat ulangan. Teman dan lingkungan seperti inilah yang mampu membuat siswa termotivasi untuk mendapatkan ilmu dan nilai yang lebih lagi.

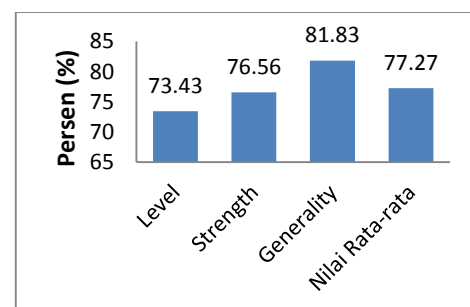
Nilai-nilai indikator motivasi ekstrinsik diatas mendapatkan nilai rata-rata dari seluruh indikator motivasi ekstrinsik yaitu 71,74%. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi yang berasal dari luar diri siswa berada pada kategori yang tinggi. Tingginya kategori ini dapat dikatakan bahwa dorongan dari luar sangat berpengaruh terhadap siswa. Model pembelajaran inkuiri membantu

siswa untuk menumbuhkan kepekaan akan motivasi dari luar, sehingga dengan adanya model pembelajaran ini diharapkan siswa lebih terbuka terhadap orang tua seperti bertanya jika ada hal yang susah dan juga terbuka terhadap guru dan teman-teman sehingga membuat suasana belajar tidak kaku dan justru menyenangkan. Dorongan-dorongan dan dukungan yang positif dari berbagai aspek dari luar diharapkan juga akan meningkatkan motivasi dari dalam diri siswa dan akan membuat siswa yang sebelumnya kurang bersemangat menjadi individu yang lebih termotivasi untuk belajar.

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menghitung rata-rata dari nilai-nilai indikator motivasi yang telah dijabarkan di atas yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik didapatkan nilai rata-rata secara keseluruhan yaitu 73,19%. Dari hasil yang telah didapatkan, dapat diketahui bahwa model pembelajaran inkuiri dapat menjadikan motivasi memiliki kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri cukup menunjang keberadaan motivasi baik dari dalam maupun dari luar diri siswa sehingga memiliki peran yang penting dalam membantu siswa untuk berusaha mendapatkan hasil yang baik.

3. *Self Efficacy*

Self efficacy siswa diukur dengan menggunakan angket *self efficacy* yang disusun berdasarkan 3 indikator *self efficacy* dengan nilai yang dapat dilihat dari gambar 4 berikut.



Gambar 4. indikator *self efficacy* Selama pembelajaran berlangsung, model pembelajaran

inkuiri membuat siswa melakukan pembelajaran sendiri dari awal sampai akhir yang akhirnya membuat siswa lebih yakin dan percaya diri bahwa siswa dapat menyelesaikan tugas dengan tingkat kesulitan berbeda, dikarenakan siswa sendiri yang melakukan dan mengalami. Dapat dilihat pada gambar 4.4 bahwa indikator *level* memiliki nilai 73,43% yang masuk dalam kategori sedang. Hal ini berarti keyakinan siswa akan kemampuan yang dimilikinya dalam menyelesaikan tugas dengan tingkat kesulitan yang berbeda tergolong tinggi. Selama proses pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri, siswa dilatih agar selalu berpandangan optimis dalam mengerjakan tugas dan melihat tugas yang sulit sebagai tantangan, karena walaupun materi kimia yang dipelajari tergolong materi yang mudah namun jika materinya berupa hafalan, siswa akan malas dan merasa sukar untuk dipahami. Akan tetapi dengan model inkuiri yang berbasis kegiatan eksperimen, siswa akan dilatih berpandangan optimis, karena jika tidak, hasil praktikum siswa akan gagal. Dapat dikatakan bahwa model pembelajaran inkuiri menjadikan siswa mampu merencanakan pelajaran sebelum belajar, berpandangan optimis dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah, dan melihat tugas yang sulit sebagai tantangan.

Indikator *self efficacy* yang kedua yaitu *strength* mendapat skor 76,56% yang masuk dalam kriteria tinggi. Indikator ini menilai keyakinan seseorang akan ketahanan yang dimilikinya dalam melakukan tugas atau dapat dikatakan gigih. Selama proses belajar mengajar, siswa kelas XI IPA 1 SMAN 5 Samarinda dapat dikatakan memiliki ketahanan yang tinggi dalam mengerjakan tugas yang menggambarkan bahwa para siswamemiliki keyakinan bahwa kegiatan yang dilakukan akan sukses, berkomitmen dalam menyelesaikan tugas walaupun ada hambatan, serta

memiliki keyakinan akan ketahanan dalam mengerjakan tugas (gigih). Hal ini dikarenakan model pembelajaran inkuiri dengan konsep pembelajaran yang berorientasi pada kegiatan eksperimen membuat siswa merasa bahwa percobaan yang dilakukan harus berhasil agar bisa mendapatkan data yang baik yang akan dijadikan acuan untuk menyimpulkan dan mengaitkan dengan teori, maka dari itu siswa optimis bahwa kegiatan eksperimen yang mereka lakukan akan sukses walaupun banyak hambatan. Hal ini menyebabkan siswa bertahan untuk mengerjakan percobaan dan *post test* dengan ketahanan yang tinggi, sehingga dapat dikatakan siswa menjadi gigih.

Indikator *self efficacy* yang ketiga yaitu *generality* mendapat skor 81,83% yang masuk dalam kriteria tinggi. Indikator ini menilai seseorang dengan keyakinan yang tinggi akan merasa mampu melakukan tugas yang lebih baik walaupun dengan situasi yang berbeda dan mampu mengatasi segala sesuatu dengan efektif. Nilai pada indikator ini dapat diartikan bahwa siswa dapat menyikapi situasi yang berbeda dengan baik dan berpikir positif walaupun sedang melakukan kesalahan. Selama proses pembelajaran, model pembelajaran inkuiri mampu membuat siswa berusaha untuk mencari jalan keluar ketika praktikum atau tugas yang dikerjakan gagal dan dapat mengatasi segala sesuatu dengan efektif. Selain menyikapi sesuatu yang berbeda dengan baik dan berpikir positif, pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, model pembelajaran inkuiri juga melatih siswa untuk selalu mencari situasi baru yang dapat bermanfaat untuk kegiatan belajar yang membuat siswa suka mencari referensi tertentu sebelum materi akan dipelajari, hal ini berbeda dengan model pembelajaran lain yang membuat siswa cenderung malas mencari referensi yang akhirnya membuat siswa hanya bergantung pada guru (*teacher oriented*), sehingga siswa harus selalu 'disuapin' pelajaran agar

mau belajar. Selain itu selama kegiatan berlangsung, dengan model inkuiri siswa berpikir positif bahwa apa yang telah dilalui melalui praktikum merupakan guru untuk cara belajar yang baik karena dengan model pembelajaran ini, konsep yang tadinya abstrak menjadi konkrit dengan usaha siswa sendiri walaupun tetap dengan bimbingan dan bantuan guru. Adanya nilai-nilai indikator *self efficacy* yang baik seperti yang telah dijelaskan, model pembelajaran berbasis kegiatan yang berorientasi pada siswa dapat terus dilakukan oleh guru, agar *self efficacy* siswa kedepannya dapat berkembang.

Jika dilihat dari pembahasan yang telah dijabarkan diatas dapat dikatakan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri, siswa akan memiliki *self efficacy* yang sangat tinggi karena siswa akan belajar melakukan proses pembelajaran dengan keyakinan diri dan merasa harus berhasil mulai dari awal sampai akhir.

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menghitung rata-rata dari nilai-nilai indikator *self efficacy* yang telah dijabarkan di atas yaitu *level*, *strength*, dan *generality* didapatkan nilai rata-rata secara keseluruhan yaitu 77,27%. Dari hasil yang telah didapatkan, dapat diketahui bahwa model pembelajaran inkuiri dapat membuat siswa memiliki keyakinan diri yang tinggi terhadap dirinya sendiri. Hal ini dikarenakan model pembelajaran inkuiri membuat siswa ikut aktif dalam proses pembelajaran mulai dari persiapan hingga akhir, sehingga siswa merasa dirinya sangat paham dengan materi yang dipelajari. Oleh karena itu, model pembelajaran inkuiri dapat dikatakan sangat menunjang *self efficacy* siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang baik.

4. Hasil Belajar Kimia Siswa

Hasil belajar kimia siswa yang digunakan ini adalah hasil belajar kognitif. Hasil belajar yang diperoleh adalah hasil belajar siswa setelah siswa melaksanakan pembelajaran

menggunakan model pembelajaran inkuiri.

Rata-rata hasil belajar siswa kelas XI IPA 1 setelah melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri

Pada pertemuan pertama siswa memperoleh nilai rata-rata 78 sedangkan pada pertemuan kedua 68 dan pertemuan ketiga 70. Adapun nilai ulangan harian siswa adalah 70.

Nilai pada pertemuan pertama merupakan nilai paling tinggi diantara pertemuan lain dikarenakan materi pertemuan pertama lebih mudah yaitu materi membedakan larutan, koloid, dan suspensi serta jenis-jenis koloid. Pembelajaran inkuiri membuat siswa lebih mudah untuk membedakan ketiga jenis sistem dispersi tersebut dengan diadakannya praktikum selain itu juga materi pada pertemuan pertama merupakan contoh materi yang hasil pengamatannya dapat langsung dijadikan data yang dikaitkan dengan materi di referensi sehingga siswa hanya cukup melihat hasil praktikum dan mencocokkan konsep materi sebenarnya. Maka dari itu, siswa lebih mudah untuk mencocokkan dan mengaitkannya antara data hasil praktikum dan konsep yang ada pada referensi. Oleh karenanya, Pemahaman siswa terhadap praktikum cenderung lebih besar sehingga pada saat mengerjakan soal juga lebih mudah untuk siswa.

Nilai pada pertemuan kedua merupakan nilai terendah dari semua pertemuan. Pertemuan kedua membahas sifat-sifat koloid yang abstrak. Sedangkan pembelajaran inkuiri dengan berbasis kegiatan praktikum membuat siswa mendapatkan hasil pengamatan yang konkrit. Maka dari itu materi ini mengharuskan siswa untuk mengkonkritkan sesuatu yang abstrak, walaupun praktikum yang dilakukan tergolong praktikum sederhana sehingga membutuhkan daya serap yang lebih tinggi. Oleh karena itu, siswa

harus benar-benar memahami hasil praktikum dan materi pada referensi. Sifat-sifat koloid tidak dapat dilihat secara langsung dengan praktikum menggunakan model inkuiri sehingga pada saat pemahaman materi siswa harus mengaitkan antara poin satu dengan poin lainnya dan mengaitkannya terhadap materi pertama. Selain itu, soal-soal pada *posttest* dibuat berdasarkan penalaran pada hasil praktikum dan referensi. Oleh karena data pengamatan yang dihasilkan pada kegiatan praktikum model pembelajaran inkuiri merupakan hasil konkrit yang dapat dilihat secara nyata sedangkan materinya merupakan sesuatu yang abstrak sehingga membuat nilai rata-rata pada pertemuan nilai terendah dari semua pertemuan. Maka dari itu seharusnya pada materi ini diberikan media pembelajaran lain seperti *adobe flash* guna menunjang pemahaman konsep siswa dan mengembangkan imajinasi terhadap hal-hal yang berkaitan dengan konsep yang abstrak.

Nilai pada pertemuan ketiga memiliki rata-rata 70, tergolong dalam nilai yang tinggi walaupun berbeda jauh dari nilai pada pertemuan pertama yaitu 78. Materi pada pertemuan ini adalah materi pembuatan koloid. Model pembelajaran inkuiri membuat siswa dapat mempraktikkan secara langsung beberapa cara pembuatan koloid sehingga siswa lebih paham daripada harus hanya '*text book minded*' dan juga walaupun praktikum yang dilakukan lebih sulit untuk dilakukan tapi tetap lebih mudah untuk dipahami daripada materi di pertemuan kedua. Namun rata-rata nilai pertemuan ketiga tidak terlalu tinggi seperti pertemuan pertama karena cara kondensasi tidak dapat dilakukan praktikum karena keterbatasan fasilitas sehingga siswa diminta untuk memahami sendiri materi yang tidak pernah mereka lakukan walaupun tetap dengan bantuan penjelasan guru.

Rata-rata nilai ulangan harian yang didapat adalah 70. Nilai ulangan tersebut termasuk dalam kategori yang tinggi walaupun tidak termasuk hasil yang maksimal. Adanya model pembelajaran inkuiri membuat siswa terbantu untuk memahami materi-materi yang telah dipelajari tanpa harus mengandalkan '*text book minded*', hal inilah yang menjadikan siswa tidak perlu susah payah menghafal sehingga siswa cenderung merasa dipermudah dengan adanya pemahaman-pemahaman konsep pada saat praktikum di pertemuan-pertemuan sebelumnya. Jika dengan model pembelajaran inkuiri yang lebih menyenangkan dan juga siswa terjun langsung di proses pembelajaran membuat nilai siswa tidak terlalu maksimal maka ditakutkan hasil yang didapat tidak lebih baik dari saat ini. Jika materi koloid yang hanya dilakukan dengan metode presentasi atau metode ceramah.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa belum maksimal. Hal ini terjadi karena kemampuan siswa beragam sehingga tidak semua siswa dapat memahami materi dengan baik bahkan ada siswa yang tidak bisa membuat persamaan reaksi. Pelaksanaan model pembelajaran inkuiri di kelas XI IPA 1 terkendala waktu pelaksanaan karena proses pengumpulan data membutuhkan waktu yang lama sehingga siswa terburu-buru dalam mengolah data. Secara keseluruhan hasil belajar kimia siswa kelas XI IPA 1 menggunakan model pembelajaran inkuiri pada materi inkuiri rata-rata siswa memiliki nilai dengan kriteria tinggi (71).

5. Hubungan Motivasi dan Hasil Belajar
Pengujian hipotesis untuk mengetahui hubungan positif antara motivasi dengan hasil belajar kimia siswa melalui model pembelajaran inkuiri menggunakan korelasi *product moment*. Dari data hasil uji statistik

memiliki koefisien korelasi dengan nilai positif yakni 0,495 menunjukkan bahwa motivasi dengan hasil belajar kimia berkriteria sedang yang artinya dengan nilai korelasi tersebut, motivasi dapat membantu siswa mencapai hasil belajar yang memuaskan walaupun tidak secara keseluruhan dikarenakan nilai koefisien penentu motivasi dengan hasil belajar hanya sebesar 24,5% dengan kriteria rendahnya yang artinya bahwa motivasi belajar berkontribusi menentukan hasil belajar sebesar 24,5%. Ini berarti bahwa masih ada faktor lain selain motivasi pada diri siswa sebesar 75,5%. Rendahnya nilai kontribusi motivasi siswa menjadikan motivasi menjadi faktor yang sering diabaikan oleh individu ketika ingin mencapai sesuatu. Faktor motivasi yang berada pada Kp 24,5% menandakan bahwa model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan motivasi siswa sebesar 24,5%. Walaupun motivasi memiliki hubungan positif dan berpengaruh terhadap hasil belajar, namun dengan nilai kontribusi yang kecil, Akan tetapi dengan adanya model inkuiri diharapkan siswa lebih menaruh perhatian lebih lagi terhadap motivasi untuk dirinya sendiri.

Model pembelajaran yang diberikan guru perlu menunjang motivasi belajar siswa. Model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi siswa contohnya adalah model pembelajaran inkuiri. Model pembelajaran ini membuat siswa merasa senang dikarenakan materi yang dipelajari bukan hanya berdasarkan ceramah dari guru, namun siswa sendiri yang melakukan pembelajaran walaupun tetap mendapat bimbingan dan penjelasan dari guru. Selain itu model pembelajaran ini membuat siswa tidak harus duduk dan mendengarkan yang biasanya membuat siswa merasa cepat bosan apalagi berhadapan dengan materi yang secara keseluruhan merupakan hafalan konsep. Selain itu, siswa kelas XI IPA 1 memiliki banyak kesempatan untuk aktif dan insiatif mengerjakan prosedur kerja dan LKS.

Jika dilihat dari hasil penelitian dapat diketahui walaupun motivasi siswa tergolong tinggi baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik untuk mendapatkan hasil belajar yang memuaskan dengan diadakannya pembelajaran dengan model inkuiri dikarenakan siswa terjun langsung untuk melihat apa yang dipelajari, akan tetapi hal ini tidak serta-merta membuat hasil belajar yang didapatkan oleh siswa menjadi tinggi juga. Rata-rata hasil belajar siswa yang didapatkan walaupun dengan kategori tinggi yaitu 71, akan tetapi jika dilihat pada kenyataannya, nilai tersebut hanya memiliki nilai lebih tinggi 1 (satu) poin dari nilai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini dikarenakan meskipun siswa termotivasi untuk belajar, materi koloid yang dipelajari membuat siswa kesulitan untuk menghubungkan materi yang ada di praktikum dengan materi yang ada pada konsep referensi. Selain itu, dengan diadakannya pembelajaran dengan model inkuiri ini, konsentrasi siswa terhadap pelajaran yang menjadi fokus utama termasuk dalam kategori yang rendah yaitu 65,23% dikarenakan siswa harus berkelompok sehingga pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung banyak siswa cenderung berbicara selain membicarakan topik pelajaran dengan kelompoknya, selain itu praktikum materi koloid yang *relax* dan memiliki materi yang mudah membuat siswa cenderung bersikap santai sehingga kurang konsentrasi dalam memahami pelajaran. Hal inilah yang membuat hasil belajar yang didapat memiliki hubungan yang sedang dengan hasil belajar pada pokok bahasan koloid yang menggunakan model pembelajaran inkuiri.

Hal ini sesuai dengan hasil uji statistik korelasi X_1 dan Y menggunakan uji t dimana Nilai $t_{\text{tab}(0,05;30)} = 2,042$ maka, $t_{\text{hit}} = 3,591 > t_{\text{tab}} = 2,042$, sehingga H_0 diterima (H_0 ditolak) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi belajar dan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran

inkuiri pada pokok bahasan koloid di SMAN 5 Samarinda tahun ajaran 2014/2015. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi berpengaruh terhadap hasil belajar kimia siswa.

ada siswa lagi yang berjalan ke kelompok lain. Sehingga pada saat posttest kedua dilaksanakan, para siswa tidak terlalu mengalami kesulitan.

6. Hubungan *Self*

Efficacy dengan Hasil Belajar

Pengujian hipotesis kedua yaitu membuktikan hubungan antara X_2 (*Self Efficacy*) dengan Y (hasil belajar) menggunakan korelasi *product moment*. Koefisien korelasi (r_{x_2y}) antara *self efficacy* dengan hasil belajar menunjukkan nilai positif yakni 0,501 yang tergolong nilai korelasi yang sedang, nilai ini mengartikan bahwa *self efficacy* berhubungan dengan hasil belajar secara positif. Dapat dikatakan, dengan adanya *self efficacy* akan membuat hasil belajar menjadi baik walaupun nilai koefisien penentu (K_p) hanya 25,1%. Nilai koefisien penentu tersebut mengartikan, kontribusi *self efficacy* terhadap hasil belajar siswa tergolong rendah. Jadi jika dilihat antara nilai koefisien korelasi dengan nilai koefisien penentu, dapat disimpulkan bahwa walaupun hanya terdapat 25,1% *self efficacy* pada diri siswa, kontribusi tersebut dinilai rendah untuk berhubungan dan memengaruhi hasil belajar. Tidak adanya *self efficacy* siswa dapat berakibat siswa tidak yakin akan hasil belajar yang didapat dan siswa cenderung pasrah dengan hasil yang didapat. Model pembelajaran inkuiri dapat membangkitkan 25,1% *self efficacy* siswa, sehingga siswa harus lebih fokus dan yakin terhadap diri sendiri lagi jika ingin berhasil dalam pembelajaran.

Model pembelajaran inkuiri dapat dikatakan membuat siswa memiliki keyakinan diri sehingga dapat membantu proses belajar siswa dengan baik. Adanya model ini membuat siswa berpandangan optimis bahwa siswa dapat mengerjakan tugas praktikum

dengan baik sehingga mempengaruhi nilai posttest dan ulangan harian siswa, selain itu model pembelajaran ini membuat siswa melatih diri untuk membuat perencanaan tentang apa yang akan dilakukan baik dalam mencari referensi untuk pelajaran keesokan hari, maupun berencana dan bekerjasama untuk menyiapkan bahan bersama teman kelompok.

Model pembelajaran inkuiri akan melatih siswa untuk memiliki keyakinan akan ketahanan yang dimilikinya dalam melakukan tugas. Siswa yang melakukan kegiatan belajar sendiri tanpa banyak dibantu oleh guru diharapkan yakin dan bertanggung jawab akan keberhasilannya dan optimis bisa mendapat nilai akhir yang baik. Adanya pembelajaran dengan cara '*self service*' yang diterapkan oleh model pembelajaran inkuiri membuat siswa berkomitmen dalam menyelesaikan tugas walaupun ada hambatan dan berkeyakinan akan ketahanan dalam mengerjakan tugas (gigih) karena siswa merasa dia harus bersaing dengan temannya dan tidak ada yang bisa membantu.

Proses belajar mengajar seperti yang dilakukan saat penelitian, mampu membuat siswa melatih diri untuk tidak takut dan panik saat melakukan kesalahan saat percobaan dan melatih siswa untuk mengatasi segala sesuatu dengan efisien, karena model pembelajaran ini mengharuskan siswa berpacu dengan waktu sehingga tidak ada waktu untuk bermain dan bermalasan. Konsep eksperimen membuat siswa yakin apa yang dipelajari merupakan guru yang baik karena siswa sendiri yang melakukan percobaan sehingga siswa akan selalu mengingat proses-proses pembelajaran mulai dari nol sampai akhir.

Jika dilihat dari hasil penelitian dapat diketahui walaupun *self efficacy* siswa tergolong tinggi untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan, akan tetapi tidak

membuat skor hasil belajar setinggi persentase *self efficacy* yang ada pada diri siswa, yang ditunjukkan dengan hasil belajar dengan nilai 71 yang akhirnya membuat hubungan *self efficacy* dan hasil belajar berada pada tingkat sedang. Pada *self efficacy* siswa dapat dilihat pada tabel 3 indikator level merupakan indikator dengan nilai paling rendah yang mengartikan bahwa siswa memiliki keyakinan pada dirinya akan kemampuan yang dimilikinya dalam menyelesaikan tugas dengan tingkat kesulitan yang berbeda walaupun dengan nilai paling rendah diantara indikator-indikator *self efficacy* lainnya. Hal ini disebabkan karena model pembelajaran inkuiri yang berbasis kegiatan praktikum pada pokok bahasan koloid membuat siswa harus belajar dengan tingkat pemahaman materi yang berbeda. Dapat diketahui materi pertama yang merupakan materi membedakan larutan, suspensi, dan koloid serta penggolongan koloid tergolong materi yang mudah. Materi kedua merupakan sifat koloid yang membuat siswa harus menghubungkan data hasil pengamatan dan mengkonkritkan serta menyesuaikan dengan referensi termasuk materi yang rumit dan ketiga materi pembuatan koloid yang termasuk materi rumit. Tingkat kesulitan materi yang berbeda antara sub-pokok bahasan satu dengan lainnya yang dilakukan dengan pembelajaran yang berbasis praktikum merupakan faktor nilai *level* siswa juga cenderung lebih rendah daripada nilai indikator lainnya. Nilai *level* yang lebih rendah inilah yang membuat siswa memiliki nilai fluktuatif dimana nilai *post test* pertama merupakan nilai paling tinggi dikarenakan mudahnya sub pokok bahasan dan prosedur praktikum inkuiri, sedangkan pertemuan kedua dan ketiga cenderung menurun

dikarenakan sulitnya pokok bahasan dan hubungan antara data yang didapat dengan model inkuiri dengan referensi. Hal inilah yang membuat *self efficacy* siswa memiliki hubungan dengan tingkat sedang dengan hasil belajar pada pokok bahasan koloid yang menggunakan model pembelajaran inkuiri.

Hal ini sesuai dengan hasil uji statistik korelasi X_2 dengan Y menggunakan uji t dimana nilai $t_{tab(0,05;30)} = 2,042$ maka, $t_{hit} = 3,663 > t_{tab} = 2,042$, sehingga H_0 ditolak) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *self efficacy* dan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri pada pokok bahasan koloid di SMAN 5 Samarinda tahun ajaran 2014/2015. Hal ini menunjukkan bahwa *self efficacy* mempengaruhi hasil belajar siswa.

7. Hubungan Motivasi dan *Self Efficacy* dengan Hasil Belajar

Pengujian hipotesis ketiga yaitu membuktikan hubungan antara X_1 (motivasi) dan X_2 (*Self Efficacy*) dengan Y (hasil belajar) menggunakan korelasiganda. Koefisien korelasi ($r_{x_1x_2y}$) antara motivasi, *self efficacy*, dan hasil belajar memiliki nilai positif yakni 0,537 dengan nilai koefisien penentu 28,8% dengan kriteria cukup. Nilai korelasi yang ditunjukkan dengan angka 0,537 menunjukkan bahwa hubungan antara motivasi dan *self efficacy* dengan hasil belajar sedang, namun nilai yang diperoleh lebih tinggi jika dibandingkan hubungan antara motivasi dengan hasil belajar atau *self efficacy* dengan hasil belajar saja. Tingginya nilai korelasi dikarenakan variabel motivasi dan *self efficacy* yang bekerjasama pada diri siswa mampu membangun diri siswa agar siswa yakin dapat memperoleh hasil yang lebih baik. Artinya bahwa motivasi belajar dan *self efficacy* berkontribusi cukup menentukan hasil belajar yang ditunjukkan dengan nilai koefisien penentu sebesar 28,8%. Dengan nilai K_p

28,8%, Walaupun sama-sama berkriteria rendah, namun saat motivasi dan *self efficacy* berhubungan dengan hasil belajar dengan masing-masing nilainya sendiri, menyebabkan nilai yang didapat tergolong rendah antara X_1 dengan Y hanya berkontribusi 24,5% dan antara X_2 dengan Y hanya 25,1%, akan tetapi jika variabel X_1 dan X_2 bergabung bersama-sama berkontribusi terhadap hasil belajar siswa, nilai yang didapat menjadi naik hingga 28,8%. Hal ini dikarenakan motivasi seseorang tidak bisa dilepaskan dari *self efficacy*, begitu pula *self efficacy* seseorang tidak bisa dilepaskan dari motivasi, karena keduanya saling mempengaruhi.

Siswa dengan motivasi yang tinggi, namun tidak ada keyakinan diri, membuat hasil belajar yang didapat tidak akan maksimal. Dikarenakan, walaupun dengan motivasi dari berbagai indikator memiliki nilai yang tinggi namun siswa yang tidak dapat memiliki *self efficacy* yang juga tinggi membuat siswa akan selalu merasa menganggap mudah sesuatu, sehingga materi koloid yang pada dasarnya mudah dan hanya berupa teori tanpa hitungan membuat siswa akan menganggap remeh pelajaran itu sehingga dilakukan lah model pembelajaran inkuiri. Begitupun siswa dengan *self efficacy* yang tinggi, tapi tidak mendapat motivasi dari manapun, siswa tersebut akan kehilangan percaya diri yang lama-kelamaan akan menggerus keyakinan diri siswa tersebut untuk mendapatkan hasil belajar yang memuaskan, dimana pembelajaran dengan model inkuiri membutuhkan keyakinan diri yang baik walaupun materi yang dipelajari termasuk topik yang mudah seperti koloid. Maka dari itu, guru harus mengusahakan agar pembelajaran yang mudah seperti koloid tidak dianggap 'remeh' oleh siswa sehingga digunakanlah model pembelajaran inkuiri yang membutuhkan praktikum dan juga melatih siswa agar memiliki keyakinan diri untuk mendapatkan hasil belajar yang baik. Maka dari itu motivasi dan *self efficacy* saling membantu dan berkontribusi agar

siswa mendapatkan hasil belajar yang baik pada pokok bahasan koloid dengan menggunakan model pembelajaran walaupun hanya dengan tingkat hubungan yang sedang.

Hal ini sesuai dengan hasil uji statistik korelasi antara X_1 dan X_2 dengan Y menggunakan uji F dimana nilai $F_{\text{tab}(0,05;2;30)} = 3,33$ maka, $F_{\text{hit}} = 5,875 > F_{\text{tab}} = 3,33$, sehingga H_a diterima (H_0 ditolak) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi belajar dan *self efficacy* dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri pada pokok bahasan koloid di SMAN 5 Samarinda tahun ajaran 2014/2015. Berdasarkan hasil uji statistik, terdapat hubungan antara motivasi dan *self efficacy* melalui model pembelajaran inkuiri dengan hasil belajar siswa pada pokok bahasan koloid kelas XI IPA 1 SMA Negeri 5 Samarinda, karena pada proses pembelajaran inkuiri, siswa dapat secara aktif untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, keaktifan dan kontribusi terhadap pelajaran mampu membangkitkan motivasi dan *self efficacy* siswa untuk terus belajar dan berlatih. Model pembelajaran ini membuat motivasi dan *self efficacy* pada siswa berkontribusi secara baik untuk membantu siswa mendapatkan hasil belajar yang baik pula.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisa data dan pembahasan, kesimpulan yang diambil adalah:

1. Terdapat hubungan positif antara motivasi dengan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran inkuiri pada pokok bahasan koloid di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 5 Samarinda tahun ajaran 2014/2015 dengan tingkat hubungan sedang yaitu sebesar 0,495.
2. Adanya hubungan positif antara *self efficacy* dengan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran inkuiri pada pokok bahasan koloid di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 5 Samarinda tahun ajaran 2014/2015 dengan

tingkat hubungan sedang yaitu sebesar 0,501.

3. Motivasi dan *self efficacy* dengan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran inkuiri pada pokok bahasan koloid di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 5 Samarinda tahun ajaran 2014/2015 memiliki hubungan positif dengan tingkat hubungan sedang yaitu sebesar 0,537.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, S. 2013. *Pengembangan dan Model Pembelajaran Dalam Kurikulum*. Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher
- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang : UMM Press
- Bandura, A. 1997. *Self Efficacy: The Exercise of Control*. American Pseuchologist.
- Barbara, A. 2005. *Confidence (Percaya Diri)*. Jakarta : Gramedia Pustaka
- Darsono, M. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang : CV IKIP Semarang Press
- Dimiyati dan Mudijono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
- Djaali. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Hamalik, O. 2001. *Kuruikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara
- Hamalik, O. 2000. *Psikologi Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Hamzah, B. Uno. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta : Bumi Aksara
- Indrawati. 2000. *Model-model Pembelajaran IPA*. Bandung: Pusat Pengembangan Penataran Guru IPA
- Karli, H. dan Sri, Y.M. 2003. *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. Buku 1 dan 2*. Bandung: Bina Media Informasi
- Keenan,dkk. 1998. *Kimia Untuk Universitas*. Erlangga ; Jakarta
- Majidah, Dkk. 2013. *Korelasi Antara Self Efficacy dengan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran IPA SMP*. Mempawah : FKIP UNTAN
- Martinis, Y. 2007. *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta : Gaung Persada Press
- NRC. 2000. *Inquiry and the National Science Education Standar Guide for Teaching and Learning*. Washington.DC: National Academy Press.
- Nugroho. 2007. *Hubungan Antara Self Efficacy dan Penyesuaian Diri dengan Prestasi Akademik Mahasiswa*.
- Purwanto, N. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Rahmat, J. 1991. *Metode Penelitian Komunikasi*. Jakarta : Balai Pustaka
- Riduwan. 2003. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Sagala, B. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta
- Santoso, T. 1996. *Dasar-dasar Administrasi Pendidikan*. Jakarta : Balai Pustaka
- Santrock, J.W. dan Yussen, S.R. 2010. *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Jakarta : Prenada Media Group
- Sardiman. 1986. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : CV. Rajawali

- Sardiman. 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Schuler, H., dkk. 2002. *Achievement Motivation Inventory (AMI)*. Gottingen, Bern, New York : Hans Huber Publishers
- Sudjana. 2002. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algesindo
- Sudarmo, U. 2006. *KIMIA SMA 2 Untuk SMA Kelas XI*. Jakarta : Phibeta
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : UNY Press
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif dan R&D)*. Bandung : Alfabeta
- Suprijono. 2009. *Teori Cooperative Learning dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sund, R.B. dan Trobridge. 1973. *Teaching Science By Inquiry In The Secondary School*: Charles E. Marill Publishing Company.
- Tika, M.P. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta : Bumi Aksara
- Uno, H.B. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Wina, S. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media